

MODEL INTEGRATIF NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN DASAR

Syafrizal Fuady¹, Muhadi², Bella Kurnia Lestari³

¹² Institut Agama Islam Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur Jl. Irigasi Desa Tanah Merah Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur Prov. Sumatera-Selatan
Email: ¹syafriazal@insanprimamu.ac.id, ²muhaditapus@gmail.com, ³bellakurniasari@gmail.com

Abstrak

Perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar. Artikel ini bertujuan mengkaji model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum PAI sebagai upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi dinamika era digital tanpa kehilangan identitas religiusnya. Penelitian ini menelaah berbagai pendekatan pengembangan kurikulum, meliputi pendekatan akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, serta mengidentifikasi relevansinya dalam penguatan nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis integrasi nilai keislaman memerlukan penguatan materi ajar yang sarat nilai, penerapan metode pembelajaran yang adaptif dan inovatif, serta evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Dengan dukungan sinergis antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, model integratif ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang kontekstual, bermakna, serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami, memiliki keteguhan iman, dan responsif terhadap perubahan sosial global.

Kata Kunci: Model Integratif; Nilai-Nilai Keislaman; Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Dasar.

Abstract

Global developments characterized by rapid advances in digital technology and the accelerated flow of information have created significant challenges for the implementation of Islamic Religious Education (IRE), particularly at the elementary education level. These conditions require curriculum development that not only emphasizes academic competencies but also integrates Islamic values throughout the learning process. This article aims to analyze an integrative model of Islamic values in the development of the Islamic Religious Education curriculum at the elementary education level as a strategic approach to fostering

students with strong Islamic character, adaptability, and the ability to respond effectively to the challenges of the digital era. This study employed a library research approach by examining relevant scholarly literature on Islamic Religious Education curriculum development and the integration of Islamic values. The findings indicate that the integrative model can be implemented through the reinforcement of value-based learning materials, the application of active, contextual, and innovative instructional strategies, and an assessment system that comprehensively evaluates cognitive, affective, and psychomotor domains. Furthermore, the successful implementation of this model requires strong collaboration among schools, families, and communities to create an educational environment that supports the internalization of Islamic values. Therefore, the integrative model of Islamic values in Islamic Religious Education curriculum development offers a relevant and effective framework for creating meaningful learning experiences and nurturing a generation that is faithful, morally upright, possesses strong character, and is responsive to social changes in the global era.

Keywords: Integrative Model; Islamic Values; Curriculum Development; Islamic Religious Education; Elementary Education.

PENDAHULUAN

Transformasi global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi telah membawa perubahan mendasar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga karakter, moralitas, dan kemampuan berpikir adaptif dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.¹ Pendidikan dikatakan juga sebagai proses pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.²

¹ Ridwan, A. R., & dkk. (t.t.). Peran guru Pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. *CENDIKIA PENDIDIKAN*, 18(3). ISSN: 3025-6488.

² Masoem University. (2026, 14 Maret). Perspektif pedagogik terhadap makna pendidikan modern di era perubahan. <https://masoemuniversity.ac.id/artikel/perspektif-pedagogik-terhadap-makna-pendidikan-modern-di-era-perubahan/>

Di tengah perubahan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar memegang posisi penting dalam membangun fondasi nilai, karakter, dan spiritualitas peserta didik sejak usia dini. PAI tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, melainkan juga memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran religius, sikap sosial, dan perilaku moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Keberadaan PAI menjadi semakin relevan ketika arus globalisasi turut membawa pengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup, serta orientasi nilai generasi muda yang kerap dipengaruhi oleh perkembangan media digital dan budaya global.³

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam pola belajar dan kehidupan peserta didik sekolah dasar. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perangkat digital, media sosial, serta berbagai sumber informasi yang mudah diakses tanpa batas. Situasi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran, namun pada saat yang sama juga memunculkan tantangan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, etika, dan moderasi beragama. Di era digital, ruang kelas tidak lagi dibatasi oleh papan tulis dan buku teks; layar gawai, video pendek, animasi, hingga platform pembelajaran daring kini menjadi 'teman belajar' baru bagi peserta didik. Perubahan ini membuka peluang besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk disampaikan secara lebih hidup, kontekstual, dan dekat dengan realitas generasi digital. Dalam kondisi demikian, pendidikan agama dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer.⁴

Pendidikan dasar menjadi fase penting dalam membangun karakter dan kepribadian peserta didik karena pada tahap ini terjadi proses pembentukan kebiasaan, nilai, dan identitas diri (Hayati, Hafifaturrahmah, Rezkillah, 2025).⁵ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum

³ Muhammad Fadilah. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi dan problematika yang dihadapinya. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3). ISSN: 2807-5412, 2807-6958.

⁴ Indri Munggaran Putri, & dkk. (2026). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik berbasis media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1424–1435.

⁵ Mar'atul Hayati, Hafifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Pentingnya penanaman pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(4). <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>

Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar perlu dirancang secara komprehensif agar tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mendorong penghayatan dan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI idealnya mampu mengintegrasikan dimensi keimanan, akhlak, sosial, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang sehingga menghasilkan peserta didik yang religius sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penguatan pendidikan Islam tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan pembelajaran konvensional. Diperlukan upaya pembaruan paradigma pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dengan penguatan iman dan takwa (Imtak) menjadi kebutuhan penting dalam membentuk generasi yang memiliki ketangguhan spiritual, intelektual, serta moral. Integrasi imtaq dan iptek seperti yang pernah dituturkan oleh BJ Habibie merupakan syarat utama dalam membentuk manusia yang produktif dan efisien bagi suatu bangsa. Karena keduanya harus berjalan beriringan. Jika salah satu tidak ada, maka hidup ini akan terasa hampa.⁶ Dengan demikian, pengembangan sistem pendidikan Islam memerlukan reformasi yang mencakup perubahan paradigma berpikir, strategi pembelajaran, model evaluasi, serta desain kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, teknologi juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Kehadiran berbagai media digital membuka peluang baru untuk memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta memperluas akses terhadap sumber belajar. Namun demikian, penggunaan teknologi harus diarahkan secara bijaksana agar tidak sekadar menjadi alat bantu teknis, melainkan juga sarana penguatan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

⁶ Abdillah, A. R. (2021). Integrasi imtaq dan iptek dalam pengembangan MAN Insan Cendikia menurut Bachruddin Jusuf Habibie [Skripsi sarjana]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hal. 78-79

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar perlu didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan kurikulum yang lebih relevan dengan karakteristik perkembangan anak, sekaligus mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era global. Dalam perspektif ini, model integratif nilai-nilai keislaman menjadi pendekatan penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar. Pembahasan diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip keislaman dapat diinternalisasikan secara sistematis melalui desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan pendekatan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menelaah konsep, prinsip, serta implementasi pengembangan kurikulum PAI melalui interpretasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode penelitian yang bertumpu pada penelaahan sumber-sumber literatur sebagai basis utama pengumpulan data.⁷ Sumber data diperoleh dari berbagai

⁷ Milya Sari, & Asmendri. (2020). Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53. ISSN Cetak: 2477-6181, ISSN Online: 2715-470X.

referensi ilmiah, seperti buku akademik, artikel jurnal, dokumen penelitian terdahulu, manuskrip, serta berbagai karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai keislaman, dan pendidikan dasar. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat sekaligus memperdalam kajian teoritis mengenai isu yang diteliti.

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan teoritis yang relevan untuk memperkuat analisis terhadap konsep integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. Analisis dilakukan dengan menelaah berbagai perspektif tentang pengembangan kurikulum, pendidikan nilai, serta dinamika pendidikan Islam di tengah perkembangan masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam memahami relevansi model integratif nilai-nilai keislaman terhadap kebutuhan pendidikan dasar pada era global dan digital.

Penggunaan metode penelitian kepustakaan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, fokus penelitian mengenai model integratif pengembangan kurikulum PAI lebih memungkinkan dijawab melalui penelaahan konseptual dan teoritis dibandingkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Kedua, studi kepustakaan berfungsi sebagai tahapan awal (*preliminary research*) untuk memahami perkembangan gagasan, teori, serta praktik pendidikan agama Islam yang terus mengalami perubahan sesuai konteks zaman.⁸ Ketiga, berbagai sumber pustaka yang digunakan dipandang memiliki tingkat kredibilitas yang memadai karena memuat hasil penelitian empiris maupun konseptual yang telah dipublikasikan oleh para akademisi dan peneliti sebelumnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Data yang relevan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta formulasi yang dapat digunakan dalam merumuskan model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara naratif dan argumentatif

⁸ Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>

untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Model Integratif Nilai-Nilai Keislaman dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menginternalisasi berbagai nilai yang relevan dengan perkembangan dirinya. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi sarana strategis dalam membentuk kompetensi sekaligus karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran memiliki orientasi yang lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan materi keagamaan. PAI diarahkan untuk membentuk kesadaran spiritual, moral, dan sosial peserta didik melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, tetapi juga membangun perilaku religius yang tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan interaksi sosial peserta didik.

Model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum PAI merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan antara tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi secara terpadu dalam kerangka nilai-nilai Islam. Model ini menempatkan nilai-nilai keislaman bukan hanya sebagai materi tersendiri, tetapi sebagai fondasi yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan. Oleh sebab itu, seluruh komponen pembelajaran dirancang untuk mendukung terciptanya

⁹ Etika Pujianti. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>

pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis integrasi nilai keislaman memerlukan desain pembelajaran yang sistematis dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini menjadi penting mengingat dinamika perubahan sosial dan perkembangan global menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan Islam. Arus informasi yang cepat, perubahan budaya, serta pengaruh teknologi digital menuntut pembelajaran PAI untuk lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual tanpa kehilangan orientasi pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai (value education) yang bertujuan membangun keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan materi ajar, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu menghayati serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.¹⁰ Proses internalisasi tersebut membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung, strategi pedagogis yang tepat, serta keteladanan dari guru sebagai figur pendidikan.

Melalui model integratif ini, pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan dasar diarahkan untuk membangun keseimbangan antara pembentukan karakter religius dan penguasaan kompetensi akademik. Integrasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui penguatan materi ajar, pembiasaan sikap, pengalaman belajar kontekstual, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung pengamalan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

¹⁰ Faelasup, & Astuti, A. (2025). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui library research. *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 621–635. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.5007>

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan dasar memerlukan pendekatan yang komprehensif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik di tengah perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat materi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang berfungsi membentuk karakter, nilai, serta kompetensi peserta didik secara holistic (Wulandari dkk, 2025).¹¹ Dalam konteks pengembangan kurikulum PAI berbasis model integratif nilai-nilai keislaman, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan sebagai landasan konseptual, di antaranya pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial.

3. Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan subjek akademis merupakan salah satu model klasik dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu secara sistematis. Pendekatan ini menempatkan isi pembelajaran (subject matter) sebagai unsur utama yang harus dikuasai peserta didik. Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan berdasarkan struktur ilmu pengetahuan yang telah mapan sehingga setiap bidang kajian memiliki sistematika pembelajaran tersendiri.¹² Pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan subjek akademis diterapkan melalui pengorganisasian materi berdasarkan cabang-cabang keilmuan Islam. Materi akidah dan keimanan misalnya, disusun berdasarkan prinsip-prinsip ilmu tauhid, sedangkan materi ibadah, muamalah, dan hukum Islam dikembangkan berdasarkan kajian fikih dan ushul fikih. Pendekatan ini memberikan penekanan pada penguasaan materi ajar secara mendalam agar peserta didik memiliki pemahaman konseptual yang kuat terhadap ajaran Islam.

Dalam model integratif nilai-nilai keislaman, pendekatan subjek akademis tetap relevan digunakan, namun perlu dikembangkan secara lebih kontekstual. Materi PAI tidak hanya disampaikan sebagai konsep normatif, melainkan dihubungkan dengan realitas

¹¹ Wulandari, P., Anwar, K., & Ridwan, A. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Islam Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.

¹² Fathurrohman, M. (2013). Pendekatan pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 45–62.

kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penguasaan pengetahuan agama dapat berjalan seiring dengan pembentukan sikap religius dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berangkat dari pandangan bahwa peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan. Model ini menempatkan kebutuhan, minat, potensi, serta perkembangan individu sebagai dasar utama dalam penyusunan kurikulum. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.¹³

Dalam implementasinya pada kurikulum PAI, pendekatan humanistik mendorong guru untuk membangun hubungan yang harmonis dan komunikatif dengan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga menjadi pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna ajaran Islam dalam kehidupannya. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan menjadi aspek penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan humanistik juga menuntut adanya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti menentukan tema-tema diskusi, metode belajar, maupun bentuk aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁴ Dalam perspektif model integratif nilai-nilai keislaman, pendekatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai hamba Allah (abdullah) sekaligus khalifah di muka bumi.

5. Pendekatan Teknologis

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

¹³ Sartika, R., & Hidayat, A. (2024). Model kurikulum humanistik: Mengembangkan potensi individu, perasaan, dan nilai dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum*, 7(1), 34–48.

¹⁴ Zainuddin, A., & Aminah, S. (2023). Pengembangan kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik: Konsep, prinsip, dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Studi Islam*, 11(2), 67–82.

Pendekatan teknologis dalam kurikulum menitikberatkan pada efektivitas proses pembelajaran melalui pemanfaatan media, metode, dan sistem evaluasi berbasis teknologi. Kurikulum dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara terukur, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta.¹⁵ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan teknologis dapat diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran digital, platform pembelajaran daring, video edukatif, maupun aplikasi berbasis keislaman yang mendukung proses belajar peserta didik. Pemanfaatan teknologi memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik sekolah dasar yang hidup di era digital.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI perlu diarahkan secara bijaksana agar tidak menghilangkan substansi pendidikan nilai. Teknologi hendaknya diposisikan sebagai alat bantu untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar sarana teknis penyampaian informasi. Oleh karena itu, model integratif nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

6. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam pendekatan ini, kurikulum tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan perubahan positif di lingkungannya.¹⁶ Pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan rekonstruksi sosial dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berbasis pada problematika sosial aktual, seperti toleransi, kepedulian lingkungan, kejujuran, solidaritas, dan etika bermedia digital. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

¹⁵ Akbar Ramadan, Z., & dkk. (2025). Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 1–14. ISSN Cetak: 2580-4286, ISSN Online: 2810-0026.

¹⁶ Hidayah, A. L. (2025). Pendekatan rekonstruksi sosial sebagai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dan responsif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3906>

Implementasi pendekatan ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif melalui interaksi antara guru, peserta didik, keluarga, serta lingkungan sosial. Dengan pengalaman belajar yang berbasis kerja sama dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka model integratif nilai-nilai keislaman, pendekatan rekonstruksi sosial menjadi strategi penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern.¹⁷

Keempat pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar memerlukan integrasi antara penguasaan ilmu, pengembangan potensi individu, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kepedulian sosial. Oleh karena itu, model integratif nilai-nilai keislaman menjadi pendekatan strategis dalam merancang kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter religius, moralitas, dan kompetensi sosial peserta didik secara menyeluruh.

C. Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Implementasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pada jenjang pendidikan dasar, penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum PAI perlu dilakukan secara terpadu melalui integrasi materi, metode pembelajaran, sistem evaluasi, serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif.

1. Integrasi Nilai Keislaman dalam Materi Pembelajaran

Salah satu bentuk implementasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI dilakukan melalui pengintegrasian nilai pada setiap materi pembelajaran. Materi

¹⁷ Wahyuni, Y., & Wahyuni, S. (2026). Model-model kurikulum: Rasional, rekonstruksi sosial dan spiritual. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1954–1962. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/905>

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai kumpulan konsep normatif, melainkan perlu dihubungkan dengan realitas kehidupan peserta didik agar memiliki relevansi praktis. Sebagai contoh, pembelajaran akidah dapat dikaitkan dengan penguatan kesadaran spiritual dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sementara materi fikih dapat dihubungkan dengan pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pendekatan integratif ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak terbatas pada aspek hafalan maupun pemahaman teoritis semata. Dengan menghubungkan materi ajar terhadap pengalaman nyata, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam perilaku keseharian, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

2. Penguatan Metode Pembelajaran Berbasis Nilai

Keberhasilan implementasi nilai-nilai keislaman juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran PAI pada pendidikan dasar perlu dirancang secara aktif, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi dan penghayatan nilai.

Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), studi kasus, simulasi, pembiasaan ibadah, serta keteladanan guru menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai keislaman. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami makna ajaran Islam secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan dalam menerapkannya pada situasi nyata.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Penggunaan video edukatif Islami, aplikasi pembelajaran interaktif, maupun media digital lainnya dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus membantu penyampaian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap perlu diarahkan untuk memperkuat pembentukan karakter religius, bukan hanya berorientasi pada aspek teknis pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami

Dalam model integratif nilai-nilai keislaman, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi berbasis karakter dapat dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian sikap, praktik ibadah, refleksi diri, jurnal aktivitas keagamaan, maupun pengamatan terhadap interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menjadi penting karena tujuan utama pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami konsep keagamaan, tetapi juga memiliki komitmen moral dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan adanya evaluasi yang komprehensif, proses pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai bagian penting dari proses pendidikan.

D. Tantangan dan Dukungan dalam Implementasi Nilai Keislaman

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI pada pendidikan dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta rendahnya sinergi antara sekolah dan keluarga sering menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi kurikulum PAI juga sangat ditentukan oleh dukungan berbagai pihak. Guru memiliki peran sentral sebagai teladan sekaligus fasilitator pembelajaran, sementara keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan anak. Selain itu, lingkungan masyarakat yang kondusif turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik.

Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan dukungan yang berkelanjutan serta strategi pembelajaran yang

relevan dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum PAI memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, dan karakter Islami yang kokoh.

Secara keseluruhan, implementasi model integratif nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI pada pendidikan dasar dapat diwujudkan melalui penguatan materi pembelajaran, penggunaan metode berbasis nilai, evaluasi karakter, serta dukungan lingkungan pendidikan yang sinergis. Pendekatan ini menjadi langkah strategis dalam membangun pendidikan agama yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam.

E. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan pendidikan kontemporer. Kurikulum PAI tidak hanya dituntut mampu mentransformasikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter Islami peserta didik yang relevan dengan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Berbagai tantangan yang muncul dalam pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya berkaitan dengan aspek sumber daya manusia, keterbatasan sarana pembelajaran, serta perubahan pola interaksi peserta didik akibat perkembangan teknologi digital. Tantangan-tantangan tersebut memerlukan solusi yang komprehensif agar implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara optimal.

F. Tantangan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Integrasi Nilai Keislaman

Salah satu hambatan utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai model integratif nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan peserta didik, terutama dalam

menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kurikulum yang terus mengalami perubahan.¹⁸

Dalam implementasi kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan spiritual yang memadai. Ketidakmampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran berpotensi menjadikan Pendidikan Agama Islam hanya bersifat teoritis dan kurang memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2. Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan

Tantangan lain yang sering dihadapi dalam pengembangan kurikulum PAI adalah keterbatasan sumber daya pendidikan, baik dalam bentuk sarana, media pembelajaran, maupun ketersediaan bahan ajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap sumber belajar yang memadai, khususnya media pembelajaran inovatif yang dapat memperkuat proses pendidikan agama secara lebih kontekstual.

Selain itu, keterbatasan pelatihan profesional bagi guru juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas implementasi kurikulum PAI. Minimnya pendampingan dan penguatan kapasitas guru menyebabkan pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.¹⁹

3. Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital

Kemajuan teknologi informasi memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui akses informasi yang luas dan penggunaan media digital interaktif. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius

¹⁸ Pahrudin Ependi, & Jatmi. (2025). Studi tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah. *Re-JIEM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803>

¹⁹ Wulandari, P., Anwar, K., & Ridwan, A. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Islam Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.

berupa paparan konten negatif, perubahan pola perilaku, serta menurunnya intensitas interaksi sosial peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan nilai religius peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan strategi pemanfaatan teknologi secara selektif dan edukatif agar mampu mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual.

G. Solusi dalam Mengatasi Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan

Upaya peningkatan kualitas kurikulum PAI perlu diawali dengan penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Pelatihan yang dilakukan secara berkala menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai strategi integrasi nilai-nilai keislaman, inovasi pembelajaran, serta pendekatan evaluasi berbasis karakter.

Pelatihan tersebut juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan, menyusun media pembelajaran kreatif, serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar. Dengan kompetensi yang memadai, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih efektif, menarik, dan bermakna.

2. Penguatan Ketersediaan Sumber dan Media Pembelajaran

Penyediaan sumber belajar yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kurikulum PAI. Sekolah perlu menghadirkan bahan ajar yang relevan, media pembelajaran berbasis teknologi, serta sumber literasi keislaman yang mudah diakses oleh peserta didik. Pengembangan sumber belajar tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga harus memperhatikan dimensi pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu disusun secara kontekstual dengan menghubungkan ajaran Islam terhadap realitas kehidupan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

3. Pemanfaatan Teknologi secara Edukatif dan Terarah

Teknologi digital perlu dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran Islami, aplikasi edukasi, platform pembelajaran daring, maupun konten interaktif dapat membantu meningkatkan minat dan partisipasi peserta didik dalam belajar. Namun demikian, penggunaan teknologi harus disertai dengan pengawasan yang memadai dari guru dan orang tua. Literasi digital berbasis nilai Islam menjadi penting untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan tetap berorientasi pada etika keislaman.

4. Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi kurikulum PAI tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Pendidikan nilai membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh sebab itu, sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembentukan karakter Islami dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kolaborasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan religius, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua, serta pelibatan masyarakat dalam mendukung budaya pendidikan yang kondusif. Dengan adanya dukungan lingkungan yang selaras, internalisasi nilai-nilai Islam akan lebih mudah tertanam dalam perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar menghadapi tantangan yang cukup kompleks, mulai dari kompetensi guru, keterbatasan sumber daya, hingga pengaruh perkembangan teknologi digital. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut dapat diatasi melalui strategi yang terencana, seperti penguatan kompetensi pendidik, penyediaan sumber belajar yang memadai, pemanfaatan teknologi secara edukatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, model integratif nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan efektif dalam membentuk generasi berkarakter Islami.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter, moralitas, dan kemampuan adaptif peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial serta perkembangan teknologi di era global. Berdasarkan hasil kajian, model integratif nilai-nilai keislaman menjadi pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum PAI karena mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dalam proses pendidikan.

Model integratif nilai-nilai keislaman dalam kurikulum PAI diwujudkan melalui penguatan berbagai komponen pendidikan, mulai dari substansi materi pembelajaran, metode pedagogis, sistem evaluasi, hingga penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut tidak menempatkan nilai keislaman sebagai unsur tambahan dalam pembelajaran, melainkan sebagai fondasi utama yang mewarnai keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap religius, akhlak mulia, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan dasar dapat diperkuat melalui pemanfaatan berbagai pendekatan kurikulum, yaitu pendekatan subjek akademis, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial. Masing-masing pendekatan memiliki kontribusi dalam mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas yang kuat, kemampuan berpikir kritis, serta sensitivitas sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi pendekatan-pendekatan tersebut menjadi penting agar kurikulum PAI tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan tantangan masyarakat kontemporer.

Di sisi lain, implementasi model integratif nilai-nilai keislaman masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, serta pengaruh perkembangan teknologi digital yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI memerlukan strategi yang

adaptif melalui penguatan kapasitas guru, pengembangan media pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi secara edukatif, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar merupakan paradigma yang relevan dan diperlukan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih kontekstual, holistik, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang religius, berkarakter Islami, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar. Pertama, bagi pendidik dan pengelola satuan pendidikan, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat implementasi model integratif nilai-nilai keislaman melalui pengembangan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di era digital. Guru juga perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait strategi pembelajaran berbasis nilai, literasi digital Islami, dan evaluasi pendidikan karakter.

Kedua, bagi pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan pendidikan, penting untuk merumuskan kebijakan kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Penyediaan sumber belajar, media pendidikan berbasis teknologi, serta penguatan budaya sekolah religius menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam implementasi kurikulum PAI.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih menekankan pada kajian konseptual berbasis kepustakaan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan berbasis studi lapangan (field research) maupun pendekatan multisitus untuk menguji efektivitas implementasi model integratif nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum PAI pada berbagai konteks pendidikan dasar. Kajian empiris tersebut diharapkan dapat memperkaya pengembangan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. R. (2021). Integrasi imtaq dan iptek dalam pengembangan MAN Insan Cendikia menurut Bachruddin Jusuf Habibie [Skripsi sarjana]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Akbar Ramadan, Z., & dkk. (2025). Pendekatan teknologis dalam pengembangan kurikulum. *Arsy: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 1–14. ISSN Cetak: 2580-4286, ISSN Online: 2810-0026.
- Etika Pujiarti. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Faelasup, & Astuti, A. (2025). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui library research. *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(1), 621–635. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.5007>
- Fathurrohman, M. (2013). Pendekatan pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1)
- Hendripal Panjaitan, & Haffizah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD IT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–343. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.790>
- Hidayah, A. L. (2025). Pendekatan rekonstruksi sosial sebagai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan dan responsif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3906>
- Indri Munggaran Putri, & dkk. (2026). Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik berbasis media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1424–1435.
- Khisstia Wulandari, & dkk. (2025). [Judul artikel belum tercantum]. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 1614–1620. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Mar'atul Hayati, Hafifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Pentingnya penanaman pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(4). <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>
- Masoem University. (2026, 14 Maret). Perspektif pedagogik terhadap makna pendidikan modern di era perubahan. <https://masoemuniversity.ac.id/artikel/perspektif-pedagogik-terhadap-makna-pendidikan-modern-di-era-perubahan/>

- Milya Sari, & Asmendri. (2020). Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53. ISSN Cetak: 2477-6181, ISSN Online: 2715-470X.
- Muhammad Fadilah. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di era globalisasi dan problematika yang dihadapinya. An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3). ISSN: 2807-5412
- Pahrudin Ependi, & Jatmi. (2025). Studi tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah. Re-JIEM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803>
- Ridwan, A. R., & dkk. (t.t.). Peran guru Pendidikan Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. CENDIKIA PENDIDIKAN, 18(3). ISSN: 3025-6488.
- Sartika, R., & Hidayat, A. (2024). Model kurikulum humanistik: Mengembangkan potensi individu, perasaan, dan nilai dalam pembelajaran. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum, 7(1)
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Wahyuni, Y., & Wahyuni, S. (2026). Model-model kurikulum: Rasional, rekonstruksi sosial dan spiritual. Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), 1954–1962. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/905>
- Wulandari, P., Anwar, K., & Ridwan, A. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Tsanawiyah Jauharul Islam Penyengat Olak, Kabupaten Muaro Jambi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950.
- Zainuddin, A., & Aminah, S. (2023). Pengembangan kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik: Konsep, prinsip, dan implementasi. Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Studi Islam, 11(2)